Bayt ElHikmah Journal of Islamic Architecture and Locality
E-ISSN: 3025-2024

Masjid Tuha Indrapuri: Memahami Jejak Peninggalan Masa Lalu Melalui Desain yang Beridentitas

Rifqi DK[1], Carissa Alzena[2], Nurul Firdaus[3], Najla NS[4], Ismi Rahmatika [5], Karima Adilla[6], Izziah [7]
Jurusan Arsitektur, Program Stdi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala
rifqidhiakamal@gmail.com, zcarissa526@gmail.com, karimadilla@usk.ac.id, izziah.hasan@usk.ac.id

Abstract. *Architecture is both art and science related to the design and construction of buildings and spaces to meet human needs. In a cultural context, architecture not merely reflects practical functions but also the aesthetic, social, and spiritual values upheld by society. Each building carries a story and deep meaning, which can be seen in its design, materials, and construction techniques. The Indrapuri old mosque, as an example of architecture rich in historical and cultural value, shows how architecture can reflect the historical journey of a region. Located in Indrapuri Subdistrict, Aceh Besar Regency, this mosque was built in the 17th century on the foundation of a Hindu temple, reflecting the fusion of Islamic and Hindu cultures that once existed in the area. The presence of Masjid Tuha Indrapuri serves not only as a place of worship but also as a symbol of the identity and cultural heritage of the Acehnese people. Over time, this mosque has become a center for religious and social activities for the local community. Research and surveys on Masjid Tuha Indrapuri are essential to uncover information about its architecture, social function, and the conservation efforts made by both the community and the government. The accurate and relevant data obtained from this conducted research can support the understanding of the importance of this mosque as both a cultural heritage and a place of worship to contribute in the preservation realm and tourism in Aceh.*

Keywords: *Old, Mosque, Aceh, Temple*

Abstrak. Arsitektur adalah suatu seni dan ilmu yang berkaitan dengan perancangan dan pembangunan bangunan serta ruang-ruang yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam konteks budaya, arsitektur tidak hanya mencerminkan fungsi praktis, tetapi juga nilai-nilai estetika, sosial, dan spiritual yang dianut oleh masyarakat. Setiap bangunan memiliki cerita dan makna yang mendalam, yang dapat dilihat dari desain, material, dan teknik konstruksi yang digunakan. Masjid Tuha Indrapuri, sebagai salah satu contoh arsitektur yang kaya akan nilai sejarah dan budaya, menunjukkan bagaimana arsitektur dapat menjadi cerminan dari perjalanan sejarah suatu daerah. Terletak di Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, masjid ini dibangun pada abad ke-17 di atas fondasi candi Hindu, mencerminkan perpaduan antara budaya Islam dan Hindu yang pernah ada di wilayah tersebut. Keberadaan Masjid Tuha Indrapuri tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Aceh. Seiring dengan perkembangan zaman, masjid ini telah menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat setempat. Penelitian dan survei terhadap Masjid Tuha Indrapuri sangat penting untuk menggali informasi mengenai arsitektur, fungsi sosial, serta upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai Masjid Tuha Indrapuri, mulai dari sejarah pembangunannya, desain arsitektur, hingga peran sosialnya dalam masyarakat. Melalui survei yang dilakukan, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat dan relevan untuk mendukung pemahaman tentang pentingnya masjid ini sebagai warisan budaya dan tempat ibadah guna memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan potensi wisata religi di Aceh.

Kata Kunci: Kuno, Masjid, Aceh, Candi
Diterima : 6 November 2024| Diterbitkan: 23 Desember 2024

Coressponding author : karimadilla@usk.ac.id

1. Pendahuluan

Di Indonesia, termasuk Aceh sebelum Islam diterima oleh mayoritas masyarakat, agama Hindu Budha lebih dahulu dianut oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh hadirnya kerajaan Hindu Budha dan juga peninggalan tempat beribadah seperti Candi Hindu (Alfan, et al., 2016). Di Aceh, pada tahun 1618, sepulang dari Malaka, Sultan Iskandar Muda singgah ke Indrapuri dan memerintahkan agar di atas bekas candi dibangun masjid besar. Lahan Candi Indrapuri bentuknya bujur sangkar dengan bangunan dibuat seperti punden berundak dan membuatnya lebih tinggi dari daratan sekitarnya. Sultan Iskandar Muda memilih untuk membangun masjid di atas reruntuhan candi Hindu-Buddha, yang merupakan tanda nyata transisi dari agama Hindu Buddha ke Islam di Aceh. Hal ini menunjukkan komitmennya dalam melestarikan dan mempromosikan ajaran Islam.

Masjid Tuha Indrapuri, yang terletak di Aceh Besar, merupakan salah satu masjid tertua dan bersejarah di Indonesia. Didirikan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada awal abad ke-17, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol penting dalam sejarah perkembangan Islam di Aceh. Selama berabad-abad, Masjid Tuha Indrapuri telah menjadi saksi berbagai peristiwa sejarah, termasuk penobatan Sultan Muhammad Daud Syah, sultan terakhir Aceh. Keunikan Masjid Tuha Indrapuri terletak pada arsitekturnya yang menggabungkan elemen-elemen budaya Hindu dan Islam. Dengan atap bertingkat dan struktur kayu yang khas, masjid ini mencerminkan warisan budaya yang kaya. Selain itu, lokasinya yang strategis di tepi sungai menambah daya tarik visual dan spiritual masjid ini. Hingga kini, Masjid Tuha Indrapuri tetap menjadi tempat ibadah yang aktif dan pusat kegiatan komunitas, serta dilindungi sebagai cagar budaya oleh pemerintah. Melalui makalah ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya Masjid Tuha Indrapuri dalam konteks sejarah dan budaya Aceh serta perannya dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

2. Metodologi

Tahapan dari studi ini dimulai dengan menentukan objek dan menganilisis isu dengan Teknik pengumpulan data berupa survey dan wawancara serta menggunakan metode kualitatif. Durasi waktu pengumpulan data yaitu 3 minggu untuk Mengidentifikasi dan mendeskripsikan elemen-elemen arsitektur yang ada di Masjid Tuha Indrapuri serta maknanya dalam konteks budaya, Menilai peran sosial Masjid Tuha Indrapuri dalam kehidupan masyarakat setempat dan dampaknya terhadap interaksi sosial, Mengevaluasi upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk menjaga keberlanjutan Masjid Tuha Indrapuri sebagai warisan budaya. Selanjutnya, pemahaman umum mengenai objek juga dilakukan melalui studi literatur dan memahami penelitian terdahulu, kemudian menemukan pemahaman khusus dengan menggabungkan studi literatur dengan pengumpulan data primer dari lokasi secara langsung.

Masjid Tuha Indrapuri terletak di Desa Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Masjid ini mudah diakses dari jalan raya Banda Aceh-Medan, hanya sekitar 20 kilometer dari pusat Kota Banda Aceh. Sungai yang terdapat di dekat masjid tersebut memiliki beberapa fungsi penting. Selain sebagai sumber air untuk kebutuhan sehari hari masyarakat, sungai ini juga berperan dalam transportasi perdagangan pada zaman dulu yang memungkinkan pergerakan barang dan orang antara desa desa di sepanjang sungai.

Kondisi eksisting saat ini, di sebelah timur terdapat bangunan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Indrapuri, di sebelah kanan masjid terdapat bangunan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Indrapuri dan di sebelah kiri masjid terdapat bangunan asrama santri (pesantren). Sedangkan di sebelah utara masjid terdapat area terbuka atau taman yang digunakan untuk kegiatan masyarakat. Kemudian di sebelah barat terdapat sungai yang berbatasan langsung dengan samudra hindia. Sebelah selatan dikelilingi oleh vegetasi yang mendominasi area tersebut.

Gambar 1. Lokasi Masjid Tuha Indrapuri
Sumber : google earth, 2024

Sejak zaman permulaan terbentuknya jaring-jaring lalu lintas internasional (Abad I Masehi) daerah Aceh yang berada di tepi selat malaka, sudah terkenal sebagai lokasi strategis sehingga menjadi pusat perdagangan dan lalu lintas internasional. Hal tersebut menciptakan hubungan kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial, agama dan politik antara kerajaan-kerajaan di Aceh dengan negeri-negeri luar seperti Arab, India, Persia, Portugis dan Cina. Dari hubungan Internasional ini budaya-budaya luar masuk ke dalam Aceh, diantaranya budaya hindu dan islam (Ibrahim, et al., 1991).

Menurut catatan sejarah, Aceh tempat pertama masuknya agama Islam di Indonesia dan sebagai tempat timbulnya kerajaan Islam pertama di Indonesia, yaitu Peureulak dan Pasai. Kerajaan yang dibangun oleh Sultan Ali Mughayatsyah dengan ibukotanya di Bandar Aceh Darussalam (Banda Aceh sekarang) lambat laun bertambah luas wilayahnya yang meliputi sebagaian besar pantai Barat dan Timur Sumatra hingga ke Semenanjung Malaka. Kehadiran daerah ini semakin bertambah kokoh dengan terbentuknya Kesultanan Aceh yang mempersatukan seluruh kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di daerah itu.

Candi-candi Hindu yang sudah tidak digunakan untuk beribadah akhirnya rusak karena faktor alam. Akan tetapi, Candi Indrapuri masih sedikit menyisakan reruntuhan bangunannya. Di atas reruntuhan itu, Masjid Indrapuri dibangun pada 1618 Masehi. Bukan mengambil alih lahan milik umat Hindu di masa lampau, pengalihfungsian lahan ini dilakukan lantaran keputusan keluarga dan rakyat kerajaan yang akhirnya memeluk ajaran Islam.

Gambar 2. Masjid Tuha Indrapuri sekitar tahun 1880
Sumber: Tropenmuseum Belanda

3. Pembahasan

a. Orientasi Bangunan

Masjid Tuha Indrapuri menghadap kearah kiblat, yaitu ke arah ka'bah di Mekkah yang merupakan prinsip utama dalam penempatan masjid. Terletak di tepi sungai indrapuri yang berlokasi strategis yang menawarkan suasana tenang dan damai serta ideal untuk beribadah.

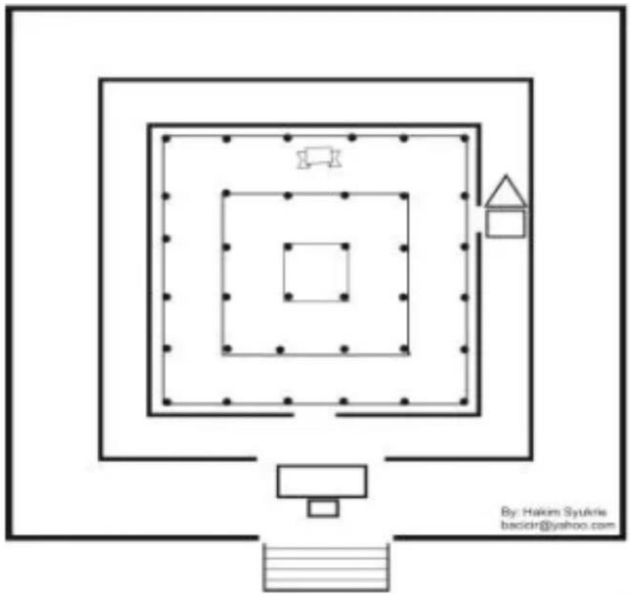

Gambar 3. Denah Masjid Tuha Indrapuri
Sumber : Hasyim Syukrie

b. Struktur Bangunan

Arsitektur masjid yang dulunya adalah benteng ini cukup sederhana, hanya terbuat dari batu bercampur tanah liat. Jamaah atau pengunjung masjid dapat melihat 36 tiang peyangga dan penopang atapnya. Tiang tersebut masih terlihat beragam bentuk ukiran khas masa kerajaan kuno. Di samping itu, bentuk atap masjid ini menyerupai piramida dengan empat atap dari bawah hingga paling atas.

Masjid Tuha Indrapuri berdiri di area 33.875 meter persegi. Denah bangunan berbentuk bujur sangkar dengan tinggi bangunan mencapai 11,65 meter, yang keseluruhannya berkontruksi kayu serta dihiasi ukiran unik. Di bagian depan masjid terdapat kolam tempat wudhu yang sudah dipugar, khas masjid-masjid Aceh masa lalu.

Gambar 4. Ukiran pada kayu bagian atap
Sumber : dokumetasi pribadi

Gambar 5. Bentuk bangunan masjid
Sumber: antaranews, 2020

Bangunan induk bujur sangkar, dibangun lebih tinggi dari sekitarnya Bangunan Masjid Indrapuri berdiri di atas tanah dengan luas 4.447 m², sedangkan bangunan masjidnya berukuran 18,8 m x 18,8 m dengan tinggi 11,65 m, bentuk denahnya bujur sangkar. Di atas areal seluas ini diletakkan 36 umpak (kaki-kaki tiang) yang terbuat dari batu kali, dan di atasnya tiang-tiang kayu sebagai penyangga atap diletakkan. Kayu untuk tiang tersebut terbuat dari kayu sagu. Jumlah tiang sebagai penyangga atap terdiri dari 36 tiang yang masing-masing berdiameter 0,28 m dan bersegi delapan, 4 buah tiang utama (soko guru) yang berada di bagian sentral (tengah) dari bangunan masjid dan 32 buah tiang penampil (pendamping/keliling) yang berfungsi sebagai penyangga kerangka atap yang berbentuk tumpang.

Gambar 6. Tiang penyangga atap
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

Gambar 7. Dinding luar yang tebal
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

Posisi bangunan masjid berada di atas bangunan yang berundak empat, pada undak/tingkat keempat itulah bangunan masjid didirikan dengan ukuran luas yang telah disebutkan di atas. Bangunan berundak inilah yang diyakini oleh masyarakat dulunya merupakan candi peninggalan agama Hindu/Buddha, diduga bangunan ini peninggalan kerajaan Poli/Puri yang kemudian disebut Lamuri oleh orang Arab dan Lamri oleh Marcopolo, demikian seperti Bangunan berundak di samping diyakini sebagai bangunan bekas candi, bangunan tersebut pernah difungsikan sebagai benteng pertahanan pada saat pendudukan Portugis dan Belanda di daerah ini dan pada papan nama yang menyatakan situs ini sebagai Benda Cagar Budaya yang terletak di area sekitar masjid ini tertulis dengan nama "Masjid/Benteng Indrapuri, tampaknya pemberian nama tersebut mengacu kepada fungsi bangunan tersebut di masa lalu.

Bangunan berundak empat tersebut memiliki tembok keliling yang membentuk bujur sangkar, bangunan berundak empat ini setelah mengalami alih fungsi menjadi masjid maka ia berfungsi sebagai pondasi masjid. Jarak antara dinding tembok keliling ke dinding tembok keliling yang terdapat pada undak berikutnya berfungsi sebagai halaman masjid dan areal ini cukup luas, sehingga memadai untuk Nilai-Nilai Islam pada Bangunan Masjid Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar ini. menempatkan bangunan lain seperti: pada halaman dinding undak pertama terdapat bangunan madrasah yaitu sebelah Barat masjid terdapat bangunan MIN Indrapuri, di sebelah kanan masjid terdapat bangunan MTSN Indrapuri dan di sebelah kiri masjid terdapat bangunan asrama santri (pesantren). Di halaman kedua yang terletak antara dinding di undak ke dua dan dinding undak ketiga terdapat bak penampungan air hujan yang dulu digunakan untuk berwudhu dan sekarang digunakan untuk mencuci kaki sebelum masuk ke masjid. Selanjutnya, di halaman ketiga yang terletak antara dinding undak ke tiga dan dinding undak ke empat terdapat kantor Sekretariat Masjid yang difungsikan juga sebagai tempat istirahat imam dan bupaleh yang sekarang difungsikan sebagai menara dan dulu konon katanya bangunan ini digunakan untuk pengintai musuh pada saat bangunan ini berfungsi sebagai benteng. Namun setelah

diadakan pemugaran pada tahun 1984 bangunan-bangunan tersebut dipindahkan ke tempat lain karena bangunan-bangunan tersebut bukan termasuk bangunan yang asal, kecuali bak penampungan air hujan dan bupaleh.

Gambar 8. Penghubung dan penyangga antar tiang, bak penampungan tempat wudhu
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Mihrab pada Masjid Indrapuri seperti pada masjid lainnya terletak pada dinding sebelah barat, disamping berfungsi sebagai tempat imam memimpin salat berjamaah, mihrab pun berfungsi sebagai petunjuk arah kiblat. Mihrab di Masjid Indrapuri tidak ditonjolkan menjorok keluar seperti pada umumnya bangunan mihrab pada masjid lain, melainkan ia dibuat menjorok ke dalam pada sisi dinding sebelah barat. Mihrab ini dibuat dengan sangat sederhana dengan bahan batu bata, semen dan pasir dan diplester tanpa ada pola hias, Lantai mihrab pada umumnya dibangun lebih tinggi dibanding lantai sekitarnya yang fungsinya agar suara imam dapat terdengar sampai ke barisan makmum bagian belakang, karena masa itu belum ada pengeras suara.

Gambar 9. bagian mihrab masjid
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Dalam ilmu fiqih, seorang makmum tidak dibenarkan mendahului gerakan imam, untuk itu sedapat mungkin suara imam harus dapat didengar oleh makmum. Namun tidak demikian halnya dengan mihrab pada Masjid Indrapuri, ia dibangun datar setara dengan lantai sekitarnya. Bentuk mihrab yang berpola relung merupakan simbol dari sebuah goa yang posisinya tersembunyi ditengah hutan atau pegunungan, ini adalah merupakan lambang atau simbol dari sifat batiniah yang tersembunyi di dalam jiwa manusia, dan menurut sebagian orang tempat yang tersembunyi dapat menciptakan situasi hening yang dapat mengantarkan seseorang kepada suasana khusyu.

Pintu masuk bertangga naik dan turun. Ada tiga hal yang merupakan ciri khas pokok masjid kuno di Aceh Besar yaitu: Pertama, adanya tangga di pintu masuk yang berstruktur di pintu masuk yang berstruktur naik dari luar dan menurun kearah dalam ruang dan terdiri atas tiga anak tangga. Kedua, adanya ru atau balok pengikat bagian bawah tiang tiang masjid. Ketiga, pola hias jantung pisang di bawah atap.

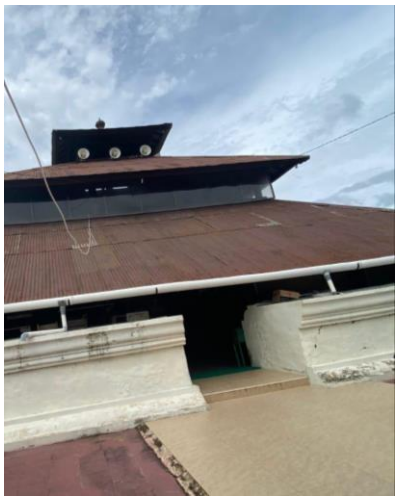

Gambar 10. Pintu masuk ke masjid
Sumber : dokumentasi pribadi, 2020

Pintu masuk Masjid Indrapuri hanya satu yaitu dari arah timur, untuk mencapainya harus melalui pelataran luar yang merupakan undakan: Pertama, untuk menghubungkan undakan pertama dengan undakan ke dua dibuat tangga dengan ukuran panjang kurang lebih 2 meter yang terdiri dari 11 anak tangga, samping kanan dan kiri anak tangga terdapat pilar yang membujur mengikuti arah anak tangga (dari atas ke bawah) di atas pilar tersebut terdapat miniatur anak tangga yang mungkin fungsinya sebagai hiasan, jumlah undakan pada anak tangga yang merupakan hiasan itu 17 undakan. Pada pelataran kedua (antara pilar kedua dan ketiga) terdapat kolam air penampung air hujan yang juga dibangun berundak dua. Selanjutnya, untuk menghubungkan undakan/pilar kedua dan ketiga terdapat tangga yang memiliki 3 anak tangga, di atas undakan/pilar ketiga ini yang merupakan pelataran ketiga dulunya terdapat kantor sekretariat masjid posisinya sebelah Timur masjid persis di samping kiri pintu masuk. Kantor sekretariat yang difungsikan juga untuk tempat imam/guru beristirahat saat mengajar ketika di masjid ini masih terdapat madrasah dan pesantren. Sekarang di pelataran ini bangunan yang ada hanya bupaleh yaitu bangunan dengan struktur panggung dan beratap limas fungsinya ketika bangunan ini berfungsi sebagai benteng bupaleh ini difungsikan untuk mengintai musuh, namun sekarang difungsikan sebagai menara masjid untuk itu di dalam bupaleh ini terdapat kentongan (Jawa) atau tuk tuk (Aceh) sebagai alat untuk menginformasikan waktu salat telah masuk.

Undakan/pilar ketiga menuju undakan ke empat dihubungkan dengan tangga yang terdiri dari 2 anak tangga. Posisi lurus dari tangga (sebelah Timur masjid) terdapat pintu pagar besi bercat hijau yang merupakan pintu pada pelataran keempat. Pelataran ke empat ini merupakan lantai masjid yang sekarang berupa tegel di duga sudah bukan aslinyai. Pintu masuk masjid hanya berupa lorong (kongliong) tidak memiliki daun pintu, lorong pintu tersebut relatif pendek sehingga orang yang masuk ke dalam masjid harus merunduk agar kepalanya tidak terantuk. Pembuatan pintu seperti ini menurut Uka Tjandra mungkin sebagai bentuk penghormatan terhadap masjid seperti terdapat dalam hadis maupun Al-Qur'an (surat At Taubah ayat 17 dan 18). Penghormatan dilambangkan dengan setiap orang yang masuk ke dalam masjid ini mestilah ia membungkukkan/ merunduk badannya.

Disamping beberapa umpak tembok yang merupakan alas tiang sebagian besar sudah tidak terlihat lagi, hanya ada 4 buah umpak yang masih terlihat (posisinya di sudut Barat Daya), itupun ketinggiannya relatif pendek berkisar 10 cm. Dinding Setengah terbuka Dinding Masjid Indrapuri

merupakan tembok keliling yang membentuk denah bujur sangkar, dinding ini ketinggiannya 1,46 m. Dinding dengan model setengah terbuka semacam ini membuat sirkulasi udara cukup bagus dan terkesan ruangan masjid tidak sempit (sumpek) karena tidak ada tembok atau jendela yang membatasi pandangan mata.

Atap tumpang (susun) tidak selalu ganjil, kemuncak mustaka Masjid Indrapuri merupakan 2 dari 7 masjid kuno yang berada di Aceh Besar yang memiliki atap tumpang 3, sisanya yakni 5 memiliki atap tumpang 2. Bentuk atap Masjid Indrapuri adalah limasan dengan model payung terbuka, penutup atap seng gelombang bukan rumbia diduga telah mengalami pergantian. Perbedaan jumlah atap tumpangan, yang merupakan ciri khas masjid kuno di wilayah Aceh Besar khususnya dan di wilayah lain pada umumnya, diduga karena proses pembangunan masjid yang merupakan mata rantai dari proses penyebaran Islam di wilayah nusantara tidak berada pada ruang dan waktu yang sama.

Gambar 11. Atap berbentuk limas dengan struktur berundak
Sumber : dokumentasi pribadi, 2020

Proses pembangunan sebuah masjid tidaklah berdiri sendiri, faktor kultural dan alam di sekitarnya juga turut mempengaruhi corak arsitektur masjid itu sendiri. Pada bagian atap paling atas Masjid Indrapuri terdapat mustaka .

Tiang segi delapan dengan balok pengikat sebelah bawah tiang-tiang ruang utama (ru) Masjid kuno di Aceh memiliki tiang yang persegi delapan, ini berbeda dengan tiang rumah Aceh yang berbentuk bulat. Tiang Masjid Indrapuri terbuat dari kayu Nangka dengan diameter 0,28 m bentuknya persegi delapan seperti halnya tiang masjid kuno lainnya. Masjid Indrapuri memiliki tiang sebanyak 36, yang diletakkan di atas umpak batu kali. Empat buah tiang berada di bagian tengah berfungsi sebagai soko guru (tiang utama) yang menyangga atap undak ketiga. Bagian atas tiangnya dihubungkan dengan balok dan dimasukkan ke dalam lobang yang dibuat pada bagian atas tiang dan sebagai penguat ikatan digunakan pasak kayu.

Untuk memperkuat atap yang berpola limasan dengan bentuk payung terbuka yang disangga oleh 4 tiang utama (soko guru), dibuat tiang gantung dengan pola segi delapan pula yang terletak di tengah-tengah atap undak ketiga. Pada sisi luar tiang soko guru terdapat 12 tiang yang menyangga susunan atap undak kedua. Dan di bagian luar tiang yang 12 terdapat 20 tiang yang menyangga atap undak pertama. Tiang-tiang di sisi luar ini dihubungkan dengan papan yang berfungsi sebagai pengikat tiang yang satu dengan tiang yang lainnya.

Gambar 12. Balok pengikat dan struktur atap
Sumber : dokumentasi pribadi, 2020

Tiang Segi Delapan Keberadaan balok pengikat (ru) yang juga merupakan ciri khas bangunan masjid kuno di Aceh Besar, ada kaitannya dengan aspek konstruksi, yaitu sebagai tiang penopang atap masjid. Sebagai sebuah bangunan yang relatif tinggi dan memiliki minimal 2 atap tumpang maka wajar untuk memperkuat unsur penopang yang berupa balok pengikat (ru), yang dipasang dengan sistem pasak untuk mengikat seluruh tiang keliling bangunan utama agar menjadi satu kesatuan sehingga bangunan tersebut kokoh dan diharapkan tahan menghadapi terpaan angin maupun gempa.

Pola hias "jantung pisang" di bawah atap Dari aspek konstruksi pola hias, belum ditemukan motif yang melatar belakanginya, mungkin pola hias ini hanya sekedar memanfaatkan bidang yang ada, yag diakibatkan oleh adanya tiang gantung yang berpola segi delapan sebagai penyangga atap tumpang pada undak ketiga yang kemudian menjadi trend saat itu. Pola Hias Jantung Pisang Konstruksi bangunan Masjid Indrapuri sama halnya dengan masjid-masjid kuno lainnya di Indonesia bertolak dari tradisi seni bangunan lama yaitu: tradisi seni bangunan kayu dan batu.

Gambar 13. Hiasan jantung pisang pada atap
Sumber : dokumentasi pribadi

Gaya bangunan tradisional dapat dilihat pada pola terstruktur susunan unsur konstruksi satu sama lain yang terdiri dari tiga sistem peletakan. Bagian pertama (bagian bawah) yang merupakan konstruksi penahan beban bangunan ke tanah, konstruksi ini lazim disebut dengan pondasi yang terbuat dari batu bata atau beton. Pada Masjid Indrapuri konstuksi ini berupa umpak yang terbuat dari batu kali. Secara filosofi bagian bawah ini melambangkan trisula yang terdiri dari alam fisik, perasaan dan kewajiban manusia. Bagian kedua adalah tiang utama atau soko guru yang berfungsi sebagai penunjang atap, bagian kedua ini melambangkan panca. Bagian ketiga tiang-tiang kecil yang menghubungkan soko guru dengan kerangka atap, bagian ini melambangkan angka, yakni kesempurnaan jiwa.

4. Kesimpulan

Masjid Tuha Indrapuri merupakan salah satu bangunan tertua di Aceh yang didirikan pada tahun 1618 dan terletak diatas lahan bekas candi hindu (Periode Pra-Islam). Sehingga untuk desain secara keseluruhan memadukan beberapa gaya arsitektur yang unik antara sejarah hindu dan arsitektur islam. Masjid ini juga menjadi saksi bisu perjalanan sejarah aceh dan perkembangan islam di wilayah tersebut dan juga menjadi cagar budaya aceh yang terus dilestarikan. Saat ini lebih kurang masih mempertahankan bentuk aslinya meskipun pernah dilakukan pemugaran.

Gambar 14. Situs cagar budaya
Sumber : Dokumentasi pribadi

Selain karena sejarahnya, ada beberapa hal yang juga menjadi ciri khas Masjid Tuha Indrapuri. Mihrab di Masjid Indrapuri yang tidak ditonjolkan menjorok keluar seperti pada umumnya bangunan mihrab pada masjid lain, melainkan ia dibuat menjorok ke dalam pada sisi dinding sebelah barat, sehingga jika dilihat dari tampak maka tidak ada dinding yang menonjol karena fungsi mihrab. Pintu masuk bertangga naik dan turun di masjid ini juga merupakan ciri khas masjid kuno di Aceh Besar yaitu: Pertama, adanya tangga di pintu masuk yang berstruktur di pintu masuk yang berstruktur naik dari luar dan menurun kearah dalam ruang dan terdiri atas tiga anak tangga. Kedua, adanya ru atau balok pengikat bagian bawah tiang tiang masjid. Ketiga, pola hias jantung pisang di bawah atap. Atap tumpang (susun) kemuncak mustaka Masjid Indrapuri merupakan 2 dari 7 masjid kuno yang berada di Aceh Besar yang memiliki atap tumpang 3. Penggunaan Tiang segi delapan dengan balok pengikat sebelah bawah tiang-tiang ruang utama (ru) Masjid kuno di Aceh memiliki tiang yang persegi delapan, ini berbeda dengan tiang rumah Aceh yang berbentuk bulat. Pola hias "jantung pisang" di bawah atap Dari aspek konstruksi pola hias, belum ditemukan motif yang melatar belakanginya, mungkin pola hias ini hanya sekedar memanfaatkan bidang yang ada, yag diakibatkan oleh adanya tiang gantung yang berpola segi delapan sebagai penyangga atap tumpang pada undak ketiga yang kemudian menjadi trend saat itu. Hingga saat ini, masjid ini masih sangat efektif dan efisien untuk mewadahi kegiatan masyarakat dalam beribadah, bermusyarawarah hingga menjadi salah satu spot yang sering dikunjungi turis.

Referensi

Alfan, D. B., & Marcello, F. (2016). Changing a Hindu temple into the Indrapuri Mosque in Aceh: the beginning of Islamisation in Indonesia–a vernacular architectural context. *Islamic Heritage Architecture and Art*, *159*(8), 85.

Al Aiyubi, T. M., & Sari, L. H. (2024). THERMAL COMFORT ANALYSES OF THE OLD MOSQUE IN A HUMID CLIMATE A CASE STUDY ON OLD MOSQUE GUNONG KLENG, ACEH BARAT, INDONESIA. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*, *11*(1), 89-108.

Bahri, Saeful. (2018). NILAI-NILAI ISLAM PADA BANGUNAN MASJID INDRAPURI DI KABUPATEN ACEH BESAR. Jurnal PENAMAS Volume 31, Nomor 1, 183 – 204.

Hidayatulloh, H. (2020). Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, *13*(2), 15-33.

Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (1991*)*, Ibrahim, M., Arifin, M., Sulaiman, N., Sufi, R., Ahmad, Z., Ambary, H. m., & MA, T. I. (1991). Sejarah Daerah Propinsi Istimewa Aceh. jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional , proyek IDSN.

Yarda, Salsabila., Dewi, Cut., Aulia, Riza, P. (2023). PELESTARIAN MASJID TUHA INDRAPURI BERDASARKAN PENDAPAT MASYARAKAT. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan. Vol 7, No.1, hal 83-89.

https://www.kompasiana.com/taufik_sagoe/672dd01234777c1f8526a2e2/menyusuri-jejak-sejarah-masjid-indrapuri-salah-satu-masjid-tertua-di-aceh.

https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Tua_Indra_Puri

https://detakusk.com/feature/kilasan-masjid-tuha-indrapuri-bukti-peradaban-hindu-di-aceh

https://www.nu.or.id/daerah/masjid-tuha-indrapuri-aceh-saksi-bisu-peradaban-berdiri-kokoh-sejak-abad-17-47waX

https://kemenag.go.id/artikel/sejarah

https://www.antaranews.com/foto/1460061/ragam-ramadhan-situs-sejarah-masjid-indrapuri-di-aceh/1